

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional berperan sebagai sektor pendukung bagi sektor lainnya terutama sektor industri yaitu industri pengolahan. Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang kemudian diolah menjadi minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian. (Gumbira-Sa'id & Febriyanti, 2005), sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang menjadi pusat perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki arti ekonomi dan sosial bagi masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Jambi. Hal ini dibuktikan dengan luas areal tanaman dan produksi kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (BPS Provinsi Jambi, 2022). Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Peluang pembangunan agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi cukup terbuka

karena ketersediaan sumberdaya alam/lahan yang memadai, tenaga kerja dan iklim yang mendukung. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pembangunan kelapa sawit secara baik.

Perkembangan luas dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tahun 2018-2022.**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Areal (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2018	506.462	1.142.078	2,25
2019	522.210	1.038.292	1,98
2020	526.748	983.497	1,86
2021	630.332	1.183.545	1,87
2022	808.923	1.586.273	1,96

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan tanaman dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada umumnya mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir (2018–2022). Namun produksinya mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dan di tahun 2020 adalah produksi terendah yaitu 983.496,6 dan ditahun 2022 produksinya kembali meningkat sebesar 1.586.273. Produktivitas kelapa sawit mengalami penurunan dari tahun ketahun hal tersebut di sebabkan oleh penggunaan input yang kurang efisien. Pesatnya perkebunan kelapa sawit menjadikan pemerintah Provinsi Jambi mengandalkan komoditas kelapa sawit untuk mensejahterakan petani dan menjadi andalan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki potensi sumberdaya yang cukup potensial untuk usaha dan kegiatan bidang perkebunan adalah Kabupaten Batanghari. Lebih tepatnya pada perumusan masalah komoditas kelapa sawit memungkinkan untuk pengembangan apabila pelaksanaan pembangunan

diolah dan dikelola secara terencana. Pemanfaatan secara maksimal keunggulan sumber daya yang ada di daerah merupakan suatu kegiatan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian daerah harus relevan dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pembangunan Keuangan Pusat Daerah. Perencanaan yang bersifat makro merupakan rancangan dari pemerintah pusat, sedangkan pemerintah daerah merancang perencanaan pencapaian target sesuai kondisi wilayah tersebut, maka pemerintah daerah termasuk pemerintah Kabupaten Batanghari dituntut agar lebih mampu memanfaatkan kesempatan yang ada secara maksimal untuk mengelola sumber daya yang terdapat di Kabupaten Batanghari. Kelapa sawit saat ini menjadi salah satu sumber pendapatan daerah dan memegang peranan penting petani dalam perekonomian di Kabupaten Batanghari. Dapat diketahui mengapa pentingnya komoditas kelapa sawit ini dikarenakan sebagai salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Batanghari.

Lampiran 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari memiliki luas lahan terluas ke dua di Provinsi Jambi dengan luas lahan sebesar 217.215 ha, produksi 508.653 ton, dan produktivitas 2,935. Kabupaten Batanghari memiliki produksi yang tinggi. Akan tetapi produktivitasnya tergolong masih rendah dibandingkan Kabupaten lainnya yang memiliki luas lahan dibawah Kabupaten Batanghari. Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya dan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani karena tingkat produktivitas dan tenaga kerja yang cukup rendah.

Sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Batanghari di gunakan untuk perkebunan kelapa sawit yang luasnya mencapai 176.197,27 ha. Untuk melihat luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Batanghari tahun 2022.**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Areal (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (kg/ha)</b>
<b>Mersam</b>	<b>26.938,17</b>	<b>80.005,17</b>	<b>3.271,74</b>
Maro Sebo Ulu	27.249,77	75.384,31	3.187,01
Batin XXIV	31.110,68	86.870,69	3.382,63
Muara Tembesi	13.015,30	39.046,58	3.310,90
Muara Bulian	9.112,50	22.988,51	3.054,29
Bajubang	41.830,17	138.003,64	3.568,59
Maro Sebo Ilir	16.254,66	49.267,32	3.541,88
Pemayung	10.686,02	30.449,31	3.544,13

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari tersebar di setiap kecamatan. Dapat juga dilihat bahwa Kecamatan Mersam merupakan daerah dengan luas lahan kelapa sawit terluas keempat dengan luas lahan seluas 26.938,17 ha yang mampu menghasilkan produksi sebesar 80.005,17 ton dengan produktivitas 3.271,74 kg/ha. Akan tetapi produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Mersam masih dibawah kecamatan lain yang luas lahannya masih dibawah Kecamatan Mersam. Dengan luasnya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mersam, produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Mersam masih berpotensi untuk ditingkatkan lagi.

Keragaman produksi terjadi karena adanya keragaman *input*, yang mengacu pada variasi atau perbedaan dalam *input* yang digunakan dalam proses produksi. *Input* tersebut mencakup berbagai faktor seperti herbisida, pupuk, tenaga kerja, lahan, modal, dan proses produksi yang berbeda. Perilaku petani ini dapat

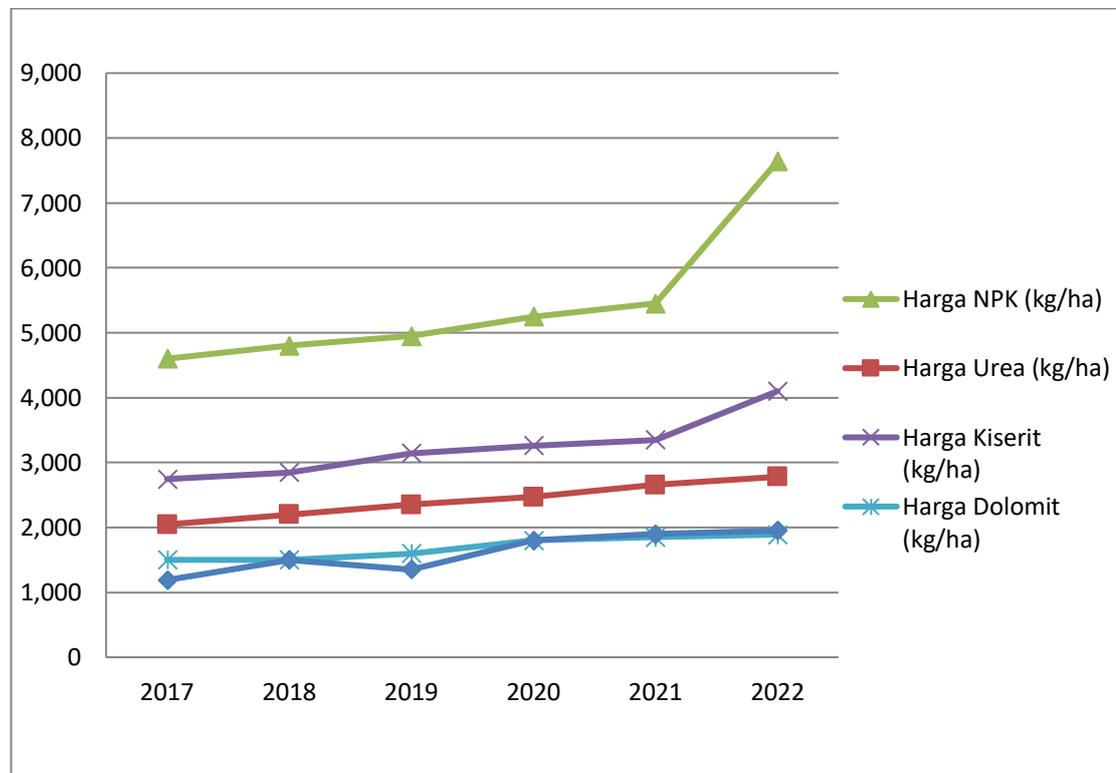
mempengaruhi hasil akhir produksi. Analisis fungsi keuntungan dapat disebut juga analisis *input output* secara tidak langsung, analisis *input output* secara langsung disebut sebagai analisis fungsi produksi. Dalam melakukan kegiatan usahatani petani harus mengetahui hubungan antara *input* dan *output*, serta mampu mengukur pengaruh berbagai *input* seperti harga pupuk, herbisida dan tenaga kerja terhadap produksi, atau dengan kata lain petani dapat mengetahui seberapa efisien usahatani yang dijalankannya. Fungsi keuntungan sering digunakan dalam penelitian usahatani untuk menggambarkan hubungan antara pengeluaran dan penerimaan petani. anggapan bahwa petani mempunyai sifat memaksimalkan keuntungan baik jangka pendek maupun jangka panjang dan cara pedugaaan fungsi keuntungan juga relatif mudah.

Prospek keuntungan usahatani kelapa sawit akan semakin memotivasi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya. Namun, dalam mencapai tujuannya petani menghadapi beberapa kendala. Secara umum kendala yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Mersam dalam berusahatani hampir sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar petani yaitu selain kemampuan manajemen, sempitnya lahan, kurang modal, rendahnya produktivitas, tenaga kerja dan teknologi, iklim, serangan hama penyakit serta tingginya biaya input seperti harga pupuk dan harga TBS yang berfluktasi. Kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas tersebut dalam hal penentuan jumlah dan kombinasi yang optimal yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan petani.

Ketidakstabilan harga seringkali terjadi akibat saat panen hasil melimpah tetapi harga TBS menjadi menurun, terlebih jika hasil produksi yang diharapkan

jauh dari perkiraan, yaitu pembeli sangat rendah, produksi minim, biaya *input* untuk kegiatan produksi mulai dari pupuk, herbisida, dan tenaga kerja. Peningkatan harga dapat meningkatkan produksi sehingga mendorong terjadinya peningkatan keuntungan. Demikian halnya apabila harga *input* produksi turun. Hal sebaliknya terjadi apabila harga produk turun dan harga *input* naik, karena banyak sedikitnya *input* produk yang digunakan petani akan mempengaruhi keuntungan yang diterima (Sahara et al., 2016). Petani sebagai pengelola diharapkan dapat mengalokasikan secara optimal dan efisien sumber daya atau input produksi dan fasilitas produksi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam rangka peningkatan keuntungan petani maka yang harus dilakukan adalah peningkatan usahatani dengan metode peningkatan efisiensi teknis dengan mengadopsi teknik budidaya yang lebih maju (Nainggolan et al., 2019) .untuk mencapai keuntungan maksimal berarti penerimaan yang diperoleh petani harus tetap meningkat atau lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan untuk membeli input produksi.

Adapun perkembangan harga *input* dan *output* di Kabupaten Batanghari tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Perkembangan harga TBS dan harga pupuk Urea, NPK, KCL, dan Dolomit tahun 2017-2022.**

Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan harga TBS lima tahun terakhir mengalami fluktuasi selama beberapa tahun. Terjadi penurunan harga pada tahun 2019 sebesar 10 % dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan 33,33 persen dan terus meningkat sampai tahun 2022. Fluktuasi produktivitas dapat disebabkan oleh pengalokasian input-input produksi yang belum efisien serta adanya risiko produksi yang sangat besar pada pertanian secara umum dan berdampak besar secara khusus pada pola produksi pada petani skala kecil. Pada umumnya petani kelapa sawit kurang memahami pengelolaan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan hasil maksimum. Sumber daya atau faktor produksi (input) merupakan segala sesuatu yang tersedia di alam dan atau di

masyarakat dan dapat digunakan pada kegiatan produksi yaitu menambah kegunaan atau menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Nainggolan et al., 2024). Kenaikan harga TBS berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima petani. Ketika harga TBS naik maka petani mempunyai modal yang cukup untuk membeli *input* produksi seperti pupuk herbisida dan tenaga kerja hal tersebut dapat meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani kelapa sawit. Perkembangan harga jual yang diperoleh petani diikuti dengan harga-harga *input* yang semakin hari semakin terus bertambah naik salah satunya harga pupuk. Kenaikan harga pupuk dapat menyebabkan penggunaan pupuk ditingkat petani berkurang yang dapat menyebabkan produksi TBS menurun, hal tersebut dapat mempengaruhi keuntungan usahatani kelapa sawit. Kenaikan permintaan *input* dapat mempengaruhi *output* yang dihasilkan, kenaikan harga pupuk ini tentu petani akan mengurangi penggunaan jumlah *input* yang digunakan, maka akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan sehingga keuntungan yang diperoleh petani tidak maksimum. Harga pupuk yang semakin tinggi akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, dan berakibat pada keuntungan yang diterima petani semakin berkurang. Jaminan harga pupuk atau peningkatan harga pupuk dapat meningkatkan produksi sehingga mendorong terjadinya peningkatan keuntungan. Kondisi tersebut pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan dalam pengembangan kelapa sawit, seperti bagaimana pengaruh penggunaan dan harga *input* produksi di tingkat petani. Perilaku petani dalam menyikapi produksi adalah menghindari produksi dan terutama ditentukan oleh permintaan pupuk (Nainggolan et al., 2022)

Dalam usahatani petani harus mengetahui hubungan antara *input* terhadap produksi, atau dengan kata kata lain petani dapat mengukur tingkat efisiensi usahatani yang dijalankannya. Menurut (Nainggolan & Malik, 2017) menyatakan bahwa sikap petani akan menentukan keputusan petani dalam mengalokasikan input yang akan mempengaruhi tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh petani. Preferensi risiko petani dipengaruhi oleh risiko produksi yang berupa musim, lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan juga pestisida. Pemanfaatan input produksi tersebut secara optimal akan mampu menekan terjadinya risiko produksi. Faktor harga *input* dan harga *output* yang berupa harga kelapa sawit, pupuk, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang dihadapi petani yang dapat mempengaruhi harga *output* dan *input* berdampak pada keuntungan petani. kenaikan harga pupuk, herbisida, penggunaan tenaga kerja merupakan masalah bagi petani karena keterbatasan modal yang dimiliki petani. Penggunaan kombinasi tersebut akan mempengaruhi pada keuntungan petani. Elastisitas permintaan *input* dipengaruhi terhadap penawaran *output*. Penawaran *output* TBS sangat dipengaruhi oleh elastisitas permintaan *input*. Perubahan harga *input* seperti harga pupuk, upah/biaya tenaga kerja merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi penawaran *output* yang diperoleh produsen (petani). Produsen (petani) harus mampu memaksimalkan penggunaan faktor produksi dengan meminimalisirkan biaya agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Petani sebelum mengelola *input* produksi akan mempertimbangkan antara biaya dan penerimaan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya

yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Analisis fungsi keuntungan usahatani yang sedang dan akan dikelola petani akan membantu petani untuk mengetahui hubungan *input* dengan *output*. Petani dapat mengukur penuh pengaruh berbagai perubahan harga *input* terhadap produksi kelapa sawit. Sehingga petani dalam menjalankan usahatannya akan melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap *input* yang akan dikorbankan guna memperoleh keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Fungsi Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari**”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perkebunan kelapa sawit rakyat tidak terlepas dari berbagai masalah baik dari kesenjangan faktor produksi maupun kesenjangan harga dan penggunaan faktor produksi antar petani. Fungsi keuntungan Cobb-Douglass digunakan untuk mengetahui hubungan antara *input* dan *output* serta mengukur pengaruh dari berbagai perubahan harga *input* terhadap penawaran. Ketika harga *input* naik maka permintaanya dan penggunaannya berkurang, apabila penggunaannya berkurang maka penawaran *output* akan menurun. Kabupaten Batanghari merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari memiliki produksi kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi. Produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Batanghari masih rendah menempati urutan ke lima dibawah Kabupaten Bungo, Tebo, Merangin, dan Sarolangun. Hal tersebut disebabkan oleh

penggunaan faktor produksi yang kurang efisien, luas lahan dan umur tanaman yang bervariasi.

Kecamatan Mersam merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Batanghari yang sebagian besar penduduknya adalah petani kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Mersam sebanyak 11,501 kk menggantungkan hidupnya pada komoditas kelapa sawit. Produktivitasnya tergolong rendah dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi keuntungan petani kelapa sawit.

Selain dari produktivitasnya yang rendah terdapat kesenjangan produksi yang dipengaruhi oleh permintaan *input* ditingkat petani berbeda-beda. Hal tersebut diakibatkan karena tingginya biaya input yang harus dikeluarkan petani yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani relatif menurun. Produktivitas yang rendah dapat terjadi karena penggunaan input produksi dan teknologi budidaya tidak dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan anjuran (Nainggolan & Fitri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian belum efisien dalam penggunaan *input* hal tersebut disebabkan oleh harga pupuk yang relatif tinggi dan harga TBS yang berfluktuasi. Berdasarkan kondisi daerah penelitian, dalam mengusahakan usahatani kelapa sawit umumnya dalam penggunaan *input* produksi hanya sesuai dengan modal yang mereka miliki sendiri. Misalnya dapat dilihat dari penggunaan faktor produksi berupa pupuk, petani masih terikat dengan kemampuan finansial yang mereka miliki sehingga sehingga pengaplikasian pupuk terhadap tanaman belum sesuai dengan anjuran pengaplikasian pupuk yaitu tiga kali setahun. Di daerah penelitian juga terdapat keragaman luas lahan (yang diukur dengan skala usaha), keragaman umur tanaman,

keragaman harga *input* seperti harga pupuk, keragaman harga TBS dan keragaman harga panen (dipengaruhi oleh jarak perkebunan kelapa sawit dan umur tanaman) yang mempengaruhi keuntungan usahatani kelapa sawit.

Fungsi keuntungan merupakan fungsi penawaran output dan permintaan input. Analisis permintaan input dan penawaran output yang sejalan dengan perilaku optimasi produsen, terdapat dua pendekatan: langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung menggunakan model fungsi produksi, sedangkan pendekatan tidak langsung menggunakan model fungsi keuntungan atau biaya. Salah satu modifikasi dalam fungsi produksi adalah penggunaan ukuran harga input yang dinormalkan dengan harga output, yang dikenal sebagai fungsi keuntungan Unit Output Price (UOP), yang berfungsi untuk mengatasi fluktuasi harga input dalam jangka pendek (Nainggolan et al., 2024).

Pengelolaan usahatani yang tepat bertujuan meningkatkan keuntungan dari usahatani yang dimilikinya. Upaya untuk mendapatkan keuntungan dapat digambarkan dengan tinggi rendahnya harga *output* dan *input*, penggunaan *input* seperti harga pupuk, herbisida, dan upah tenaga kerja yang akan mempengaruhi hasil akhir produksi, oleh karena itu penggunaan *input* merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi keuntungan dalam usahatani. Semakin tinggi harga *input* terhadap *output* maka petani akan mengurangi penggunaan *input*. Dalam hal ini akan mempengaruhi hasil produksi semakin menurun dan akan mempengaruhi tingkat keuntungan petani.

Faktor harga *input* dan *output* kelapa sawit merupakan faktor yang akan mempengaruhi keuntungan usaha tani, salah satunya harga-harga *input* seperti naiknya harga pupuk sedangkan harga output tidak signifikan. Meningkatnya harga

*input* seperti harga pupuk, herbisida dan tenaga kerja akan mempengaruhi petani dalam penggunaan jumlah *input* produksi yang akan digunakan, sehingga menyebabkan menurunnya jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan menggunakan faktor produksi secara efisien akan dapat menghasilkan *output* yang optimal.

Tujuan akhir dari kegiatan usahatani tentunya memiliki tujuan produksi yang ekonomis, salah satunya untuk melihat apakah kegiatan usahatani di Kecamatan Mersam sudah menguntungkan, dan bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap keuntungan usahatani kelapa sawit. Tujuan akhir kegiatan ini dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi keuntungan usahatani. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimanakah deskripsi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
2. Berapakah besarnya keuntungan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi fungsi keuntungan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari
2. Menganalisis besarnya keuntungan petani pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi keuntungan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Bagi Pembaca maupun masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang terkait dengan analisis fungsi keuntungan usahatani kelapa sawit dan faktor produksinya.